

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan tulisan ini, bahwa salah satu masalah urgen yang ada dalam masyarakat Belogili adalah masalah persoalan gender yang tercipta karena adanya budaya patriarki. Budaya patriarki yang ada dalam masyarakat Belogili memicu adanya suatu kesenjangan serta ketidakadilan terhadap perempuan baik dalam tatanan budaya, adat istiadat, pendidikan, dan dalam ranah publik. Ketidakadilan yang ada dalam masyarakat Belogili yang terjadi akibat adanya budaya patriarki sesungguhnya melahirkan adanya persoalan gender dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Belogili yang mana tercipta adanya keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bersama baik laki-laki maupun perempuan dan bukan adanya suatu ketidakadilan yang dapat membatasi ruang gerak perempuan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Belogili.

Fenomena persoalan gender yang ada dalam masyarakat Belogili sebagaimana yang telah dijabarkan di atas yang mana menciptakan adanya ketidakadilan karena adanya budaya patriarki, sesungguhnya dapat menyebar ke seluruh aspek kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, politik serta adat istiadat. Dalam bidang sosial ditemukan bahwa semua aspek kehidupan masyarakat selalu didominasi oleh laki-laki dan keterlibatan perempuan hanya sebatas pada keterlibatan yang bersifat domestik. Dalam bidang budaya, keberadaan budaya patriarki sesungguhnya menciptakan praktik kebudayaan yang membuat keberadaan laki-laki sebagai yang superior dan perempuan menjadi nomor dua dalam seluruh aspek kebudayaan. Hal ini terlihat jelas dalam semua urusan adat, yang mana, posisi laki-laki selalu menjadi penting baik dalam menentu dan mengambil semua keputusan yang berkaitan kehidupan berbudaya dan perempuan hanya sebatas mengikuti serta menjalani apa yang telah diputuskan oleh pihak laki-laki. Selain daripada itu, keberadaan perempuan dalam ruang lingkup masyarakat Belogili khususnya dalam ruang lingkup budaya, perempuan selalu dibatasi ruang geraknya sehingga terjadi tidak adanya suatu pembebasan terhadap

perempuan dalam ruang lingkup budaya seperti halnya yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam bidang politik, dapat ditemukan bahwa keterlibatan dalam dunia politik masih didominasi oleh laki-laki dan perempuan hanya sebatas pada ruang gerak yang bersifat domestik. Dalam dunia adat-istiadat, dapat ditemukan bahwa keberadaan perempuan dalam setiap urusan adat tidak diikutsertakan secara aktif sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki masyarakat Belogili pada umumnya. Keterlibatan perempuan dalam urusan adat hanya bersifat pasif dan hanya menjalankan saja apa yang telah diputuskan oleh laki-laki. Setiap keputusan yang berurusan dengan adat selalu di kendali penuh oleh laki-laki. Ini berarti keberadaan budaya patriarki dalam masyarakat Belogili sesungguhnya sangat mendominasi dan menciptakan adanya ketidakadilan terhadap perempuan masyarakat Belogili sehingga melahirkan adanya persoalan gender.

Di samping adanya persoalan gender yang terjadi dalam masyarakat Belogili yang tercipta karena adanya budaya patriarki sesungguhnya melahirkan adanya ketidakadilan baik dalam tatanan adat-istiadat, budaya, struktur sosial masyarakat dan ranah publik. Keberadaan budaya patriarki sesungguhnya melahirkan suatu kesenjangan serta ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini, terlihat jelas dalam seluruh aspek kehidupan di mana keterlibatan perempuan dalam ruang lingkup masyarakat selalu dibatasi dengan adanya persepsi oleh masyarakat budaya patriarki bahwa keterlibatan perempuan hanya sebatas pada ruang lingkup yang bersifat domestik dan selebihnya selalu didominasi oleh laki-laki. Dalam tulisan ini, didasarkan pada pemikiran Gustavo Gutierrez tentang pembebasan Kristiani yang bertolak dari pengalaman perjuangannya melawan ketidakadilan yang diciptakan oleh para penguasa dan melahirkan adanya kemiskinan dalam kehidupan masyarakat di Amerika Latin khususnya di Rimac di mana Gustavo Gutierrez menekankan adanya suatu pembebasan untuk melahirkan manusia baru yang merdeka secara struktural dan kehidupan yang manusiawi.

Pemikiran Gustavo Gutierrez tentang teologi pembebasan Kristiani sesungguhnya tidak terlepas dari pengalaman riil yang dijumpainya dalam realitas masyarakat Rimac. Di mana dalam kehidupan bersama masyarakat di Rimac, Gustavo Gutierrez menjumpai adanya kemiskinan yang timbul karena ketidakadilan, dan penindasan. Dalam keterlibatannya secara langsung dengan kaum miskin, Gustavo

Gutierrez merasakan adanya ketidakcocokan antara teologi Barat yang ia pelajari dengan kenyataan konkret yang dihadapi di Amerika Latin. Hal inilah yang membuat Gutierrez mengubah arah pemikiran teologinya. Gutierrez mulai mempelajari dengan serius sejarah bangsanya sendiri serta membuat suatu studi khusus dengan membaca Injil dan teologi dalam konteks Amerika Latin, yakni situasi kaum miskin dan tertindas. Di sanalah Gustavo Gutierrez mulai memperkenalkan teologi pembebasan yang merupakan teologi yang lahir dari realitas kaum miskin dan tertindas dalam konteks Amerika Latin.

Pemikiran Gustavo Gutierrez tentang teologi pembebasan Kristiani, sesungguhnya dapat diterapkan ke dalam persoalan gender yang dialami oleh perempuan masyarakat Belogili. Seperti halnya penindasan dari para penguasa yang melahirkan adanya kemiskinan dalam masyarakat di Amerika Latin, konteks budaya patriarki dalam masyarakat Belogili juga berlaku demikian. Di mana, budaya patriarki dalam masyarakat Belogili menjadikan laki-laki sebagai pribadi yang superior dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga dapat menciptakan adanya pembatasan dalam ruang gerak perempuan. Dengan adanya pembatasan ruang gerak perempuan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Belogili sesungguhnya dapat melahirkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan dalam kehidupan bersama.

Seperti yang telah diutarakan oleh Gustavo Gutierrez mengenai adanya pembebasan dari ketidakadilan dan kemiskinan terhadap masyarakat Rimac di Amerika Latin, sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan konteks pembebasan terhadap persoalan gender yang ada dalam struktur sosial masyarakat. Karena bagaimanapun juga baik laki-laki maupun perempuan sesungguhnya sama di hadapan Allah. Perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki dunia dan hidup dalam dunia yang sama sesungguhnya menuntut adanya suatu keadilan dalam hidup bersama dalam masyarakat. Keadilan terhadap perempuan dalam masyarakat Belogili baik dalam budaya, adat-istiadat, struktur sosial masyarakat maupun ranah publik akibat adanya budaya patriarki sesungguhnya harus diutamakan khususnya dalam pengambilan peran dalam kehidupan bersama di masyarakat karena bagaimanapun juga baik perempuan maupun laki-laki sesungguhnya sama-sama ciptaan Allah yang lahir secara bebas dan merdeka. Teologi

pembebasan Kristiani yang digagas oleh Gustavo Gutierrez, sesungguhnya sangat dibutuhkan dalam pembebasan terhadap persoalan gender yang ada dalam struktur sosial masyarakat Belogili.

5.2 Usul dan Saran

Struktur budaya patriarki harus selalu diperbaharui dari waktu ke waktu demi mencapai adanya suatu cita-cita luhur yakni keadilan dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan masyarakat Belogili terlebih khusus bagi keterlibatan perempuan baik dalam budaya, adat-istiadat, struktur sosial masyarakat, maupun dalam ranah publik. Hal ini berarti eksistensi perempuan sebagai manusia harus diperjuangkan dan dirasakan secara riil dalam struktur kehidupan masyarakat Belogili. Usaha untuk memperjuangkan kesetaraan gender yang menuju pada suatu keadilan dalam kehidupan masyarakat Belogili harus melalui suatu proses pembebasan sebagaimana yang telah digagas oleh Gustavo Gutierrez tentang konsep pembebasan masyarakat Rimac di Amerika Latin dari suatu penindasan dan kemiskinan baik secara personal maupun secara kolektif.

Dari karya tulis ini, dipaparkan sebuah gagasan dari Gustavo Gutierrez tentang teologi pembebasan Kristiani. Pemikiran ini sesungguhnya lahir melalui sebuah refleksi dan renungan yang dalam dari suatu kehidupan riil yang dialami oleh Gustavo Gutierrez bersama masyarakat kecil di Rimac Amerika Latin sangat relevan dengan konteks persoalan gender dalam struktur kehidupan masyarakat Belogili akibat adanya budaya patriarki.

Secara lebih luas penulis menyarankan agar pemikiran Gustavo Gutierrez mengenai adanya pembebasan Kristiani perlu dibaca, dan diteliti oleh seluruh kaum pendidik, akademisi, dan para generasi muda khususnya dalam masyarakat Belogili agar dapat menjadi pejuang keadilan dalam kehidupan bersama khususnya bagi perempuan dalam struktur budaya patriarki dalam masyarakat Belogili.

Secara lebih spesifik, aspirasi dari Gustavo Gutierrez mengenai pembebasan Kristiani harus diaplikasikan oleh para pendidik, akademisi, anggota masyarakat dan penulis sendiri. *Pertama*, pendidik. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik untuk mendidik generasi muda baik dalam ruang lingkup yang luas maupun dalam

ruang lingkup yang sempit sesungguhnya harus mengutamakan keahlian dan kebenaran dalam memberikan pemahaman tentang apa itu gender dan bagaimana eksistensi manusia baik perempuan maupun laki-laki dalam kehidupan bersama di masyarakat sehingga dalam kehidupan bersama dalam masyarakat tidak lagi ditemukan adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam ruang lingkup budaya patriarki sekalipun. *Kedua*, akademisi. Dalam kehidupan bersama sesungguhnya harus melahirkan konsep pikiran yang berpihak pada kesetaraan dalam hidup bersama antara laki-laki dan perempuan sehingga konsep keadilan dan kesejahteraan dapat tercipta dalam ruang lingkup masyarakat. *Ketiga*, anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang terdidik dan hidup di jaman sekarang, sesungguhnya harus lebih peka terhadap segala persoalan yang dialami oleh masyarakat Belogili khususnya persoalan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Masyarakat harus melihat dengan baik struktur sosial, yang mana menciptakan ketidakadilan khususnya berkaitan dengan budaya patriarki sehingga tetap terjaga konsep keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama di masyarakat serta tidak terciptanya diskriminasi terhadap perempuan. *Keempat*, bagi penulis. Sebagai seorang yang terpelajar dan mendalami khusus tentang persoalan gender dalam masyarakat Belogili yang bertitik tolak dari konsep berpikir Gustavo Gutierrez tentang adanya suatu pembebasan Kristiani harus menginternalisasikan dan mengaplikasikan cara berpikir dan bertindak secara kritis dalam realitas masyarakat khususnya yang berkaitan dengan adanya persoalan gender karena adanya budaya patriarki yang melahirkan adanya ketidakadilan dalam kehidupan bersama khususnya bagi perempuan masyarakat Belogili. Penulis juga harus melihat lebih kritis tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat yang timbul karena adanya struktur budaya patriarki dan menuntut adanya suatu pembebasan sebagaimana yang telah digagas oleh Gustavo Gutierrez. Karena bagaimanapun juga baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesetaraan dalam seluruh aspek kehidupan di masyarakat baik dalam tataran adat, budaya, struktur sosial masyarakat, dan dalam ranah publik. Laki-laki dan perempuan hanya berbeda secara biologis. Dan selebihnya baik laki-laki maupun perempuan sama baik di hadapan Allah maupun dalam struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu harus dituntut adanya suatu pembebasan yang dapat

melahirkan keadilan dan kesejahteraan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat Belogili.

DAFTAR PUSTAKA

I. Ensiklopedi dan Kamus

Helen Tierney, ed. *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1. New York: Greenwood Press, 1999.

Moeliono, Anton M, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Balai Pustaka, 1993.

Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.

II. Buku-Buku

Chang, William. *Berteologi Pembebasan*. Jakarta: Penerbit Obor, 2005.

Chen, Martin . *Teologi Gustavo Gutierrez Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Easthope, Antony and Kate McGowan. *A Critical and Cultural Theory*. Toronto : University Of Toronto Press, 1992.

Ernst Vatter. *Ata Kiwan*. Ende: Nusa Indah, 1984.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Gutierrez, Gustavo. *The Power of the Poor in History*, Penerj. Velez, J. F. New York: Orbis Books, 1986.

Gutierrez, Gustavo. *Theology Of Liberation: History, Politics and salvatio*. Penerj. Caridad Inda and John Eagleson. New York: Orbis Books, 1979.

Gandhi, Mahatma. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1978.

Karl Heinz Kohl. *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Maumere: Ledalero, 2009.

Karl-Heinz Pampus. *Koda Kiwan Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema, Flores Timur dengan Petunjuk Fonologi dan Ikhtiar Morfologi*. Ende: Arnoldus, 2008.

Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan*. Penerj. Topatimasang. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar, 2000.

Murniati, A Nunuk P. *Getar Gender, Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan Ham*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2019.

Sunarto. *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009.

Suryawasita, A. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.

Saptiawan, Sugihastuti Itsna Hadi. *Gender dan Transformasi perempuan, praktik kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2007.

Yapi Taum, Yoseph. *Kisah Wato Wele-Lia Nurat Dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Obor, 1997.

III. Jurnal

Amatus Woi dan Paul Budi Kleden “Hermeneutika Feminis: Membaca Ulang Potensi Kritis-Emansipatoris Tradisi Kristen”. *Jurnal Ledalero* Vol.3 No. 1, Juni 2004.

Sakina, Ade Irma dan Dessy Hassanah Siti A. “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia “ *Jurnal Social Work*. Desember 2017.

IV. Manuskrip

Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur “Kecamatan Lewolema 2021/2022”. (ms)

Keraf, Goris. “Morfologi Dialek Lamalera” (ms). Flores: Offset-Arnoldus Ende, 1978.

Tenawahang, Petrus Seng. “Deskripsi Tentang Perkawinan Sedarah Menurut Hukum Perkawinan Adat Desa Belogili-Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur” (ms). Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Artha Wacana Kupang, 2013.

V. Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi>, diakses pada senin 21 Maret 2022.

https://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial, diakses pada senin 21 Maret 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki>, diakses pada senin 21 Maret 2022.

<https://www.google.com/search?q=Gutierrez+dan+teologi+pembebasan+oleh+Mateus+Mali&oq=Gutierrez+dan+teologi>, diakses pada 01 September 2022.

<https://datakata.wordpress.com/2014/04/13/stratifikasi-diskriminasi-dan-kesetaraan-gender/>, diakses pada, 12 September 2022.

<https://www.google.com/search?q=john+w.+santrock%2C+life+span+development%3A+perkembangan+masa&oq=&aqs=chrome.0.69i59i450l8.4886098j0j7&sourceid=chrome&ie>, diakses pada, 01 September 2022.

VI. Wawancara

Aran, Hendrikus Hali. Orang tua adat suku Aran masyarakat Belogili.
Wawancara langsung, 3 Juni 2022.

Baluk, Lorens Gawa. Orang tua adat suku Tukan masyarakat Belogili.
Wawancara langsung, 3 Juli November 2022.

Koten, Goris Kelolon. Orang tua adat suku Koten masyarakat Belogili.
Wawancara langsung, 28 Juni 2022.

Tenawahang, Yulius Bera. Orang tua suku Tenawahang masyarakat Belogili.
Wawancara langsung, 19 Juni 2022.

Tenawahang, Dominikus Pole. Orang tua adat suku Tenawahang masyarakat Belogili.
Wawancara langsung, 23 Juni 2022.

-----, Wawancara langsung, 01 juli 2022.

Tukan, Gabriel Gowing. Orang tua adat suku Tukan masyarakat Belogili.

Wawancara via telepon, 19 November 2022.

.....Wawancara via telepon, 25 April 2023.

Weruin, Agustinus Lado. Orang tua adat suku Weruin masyarakat Belogili.
Wawancara, 28 Juni 2022.